

## PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 13 KOTA TERNATE

Yani Awal<sup>1</sup> & Titi Sandra Ajam<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Kie Raha Ternate

<sup>1</sup>E-mail: [Put.marsya@gmail.com](mailto:Put.marsya@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [titisandra20@gmail.com](mailto:titisandra20@gmail.com)

### Info Artikel

### ABSTRAK

Published Online Juni 2021

#### Kata-kata kunci:

Strategi

Pembelajaran

Berbasis Inkuiri,

Pemahaman

Konsep Sistem

Persamaan Linear

Dua Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan strategi model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate. Melalui metode ceramah, Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rencana penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi (pengamatan), dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini berlokasi di SMP Negeri 13 Kota Ternate pada bulan Agustus sampai bulan September 2020. Teknik pengumpulan data yaitu dengan tes. Untuk melakukan analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa perbandingan nilai rata-rata hasil kemampuan menulis siswa sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan yaitu dari tindakan siklus I sebesar 48,43% sampai 62,30%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada prasiklus ke siklus I (tingkat kualifikasi baik) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi sangat baik). Oleh karena itu, penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran SPLDV menggunakan metode Inkuiri pada siswa Kelas SMP Negeri 13 Kota Ternate dilakukan dengan efektif, lancar dan tuntas yang terlihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Copyright © 2021

JIMAT

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi anak didik (Senjaya, 2013: 3). Pendidikan memegang peranan penting dalam mencapai kemajuan suatu Negara. Sebagai Negara berkembang, Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar memiliki sumber daya manusia (SDM) yang potensial untuk dapat berdaya saing tinggi. Dengan pendidikan yang matang, suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang serius.

Satu diantara upaya meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, yaitu peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran Matematika. Hamzah dan Muhlisrarini (2013: 47) menyatakan bahwa pengertian matematika tidak didefinisikan secara mudah, dan dapat mengingat berbagai fungsi dan peran matematika terhadap bidang studi yang lain. Matematika dikenal sebagai ilmu yang sukar dipahami, tetapi banyak faktor yang dapat membantu memudahkan pemahaman matematika. Hal tersebut berupa cara menyampaikan materi, misalnya dengan menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dan proses pembelajaran sehingga potensi siswa dapat berkembang dengan baik.

Matematika juga merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas masyarakat yang cenderung berhubungan dengan matematika atau berhitung. Belajar matematika hendaknya tidak disamakan dengan ilmu yang lain karena belajar matematika tidak hanya mengetahui dan memahami ilmu yang terdapat didalamnya, tetapi menurut siswa berfikir secara kritis, logis, dan tepat.

Pada pembelajaran matematika memuat materi sistem persamaan Linear dua variabel. Sistem Persamaan Linear dua variabel adalah satu di antaranya materi yang dianggap begitu sedikit sulit untuk dipecahkan atau diselesaikan karena siswa belum mengerti dalam menyelesaikan soal yang diberikan, sehingga siswa menganggap matematika itu rumit dipelajari. Kondisi ini terjadi di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap guru matematika SMP Negeri 13 Kota Ternate. Proses belajar di dalam kelas masih kurang aktif dan cenderung pasif, sehingga aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah, kurang adanya kesadaran dan keinginan dari diri siswa untuk belajar, kurangnya dorongan untuk menumbuhkan minat belajar, serta kurangnya kemampuan pemahaman konsep siswa sehingga menjadi penyebab dari rendahnya aktivitas belajar siswa tersebut.

kemampuan berpikir kritis yang terlihat dalam proses pembelajaran hanya aspek bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dan frekuensinya masih kecil. Keempat,

pemilihan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang dibelajarkan tidak sesuai dengan materi belajar. Dari beberapa kendala tersebut mengakibatkan banyak siswa yang memperoleh hasil belajar kurang dari batas ketuntasan dan kemampuan berpikir kritis siswa kurang baik. Selain itu, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung melalaikan kewajibannya untuk mengerjakan tugas rumah (PR) dan siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya respon dari siswa terhadap pembelajaran matematika.

Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsangan dari lingkungan. Apabila hal ini tidak ditindaklanjuti, maka dapat menyebabkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk mengatasi hal tersebut melalui Strategi pembelajaran Inkuiri (SPI) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Strategi pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dihadapi, suatu cara taktik atau keterampilan yang dikuasai guru untuk mengoptimalkan interaksi antar peserta didik dengan komponen lain menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan (sanjaya, 2013: 195). Keunggulan menggunakan SPI, yaitu siswa tidak hanya melakukan pembelajaran melalui proses penghafalan tanpa berfikir melainkan siswa dituntut untuk aktif dan kreatif pada kegiatan pembelajaran. SPI belum pernah diterapkan di SMP Negeri 13 Kota Ternate. Dengan demikian, SPI dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa SMP Negeri 13 Kota Ternate, Khususnya tentang Sistem persamaan linear dua variabel.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Peneliti memilih penggunaan strategi pembelajaran Inkuiri karena peneliti merasa bahwa strategi pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari uraian di atas peneliti bisa menemukan judul penelitiannya.

Yaitu :”Penerapan strategi pembelajaran berbasis Inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroomactionresearch*, yaitu satu *actionresearch* yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran

Menurut Mills (2000: 12) bahwa penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi tersebut digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practice*” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Desain model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan Refleksi. Secara rinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### SIKLUS I

#### 1. Perencanaan ( Planing )

Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan dengan mengacu pada metode diskusi kelompok terbimbing.
- b. Membuat lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dalam menerapkan metode diskusi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran (setiap siklus).
- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang diperlukan.
- d. Merancang alat evaluasi untuk tes tindakan pada setiap siklus.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan (action)

##### a. Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran dengan salam
2. Guru mempersiapkan siswa dan mengecek kehadiran
3. Guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

##### a. Kegiatan inti (70 menit)

1. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas 5 sampai 6 orang siswa
  2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa selama 5 menit untuk mengatur tempat diskusi
  3. Guru menyuruh siswa untuk memilih ketua kelompok masing-masing untuk memimpin jalannya diskusi di tiap-tiap kelompok akan dilaksanakan selama 20 menit
  4. Siswa melakukan diskusi kelompok di tiap-tiap kelompoknya dengan bimbingan guru
  5. Setelah diskusi di kelompoknya masing-masing selesai, guru sebagai moderator atau pemimpin jalannya diskusi antar kelompok membuka jalannya diskusi antar kelompok.
  6. Guru memanggil salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Posisi tempat duduk kelompok penyaji berada di depan sehingga kelompoknya lain dapat menyimak presentase hasil diskusi kelompok penyaji.
  7. Kelompok yang belum atau sudah menyajikan hasil diskusi kelompok mereka berperan sebagai audien atau peserta yang bertugas untuk memberikan sanggahan, pertanyaan, atau mungkin sasaran atau masukan kepada kelompok penyaji.
  8. Kelompok penyaji diberikan waktu selama 5 menit untuk menyajikan hasil diskusi kelompok mereka
  9. Setelah kelompok selesai menyajikan, guru sebagai moderator membuka kesempatan kepada seluruh peserta diskusi sebanyak dua orang untuk mengajukan tanggapan, sanggahan, pertanyaan, atau saran kepada kelompok penyaji
  10. Selanjutnya, kelompok penyaji diberikan kesempatan untuk menanggapi tanggapan, sanggahan, pertanyaan, atau saran. Demikian seterusnya, secara bergantian kelompok berkesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.
- b. Kegiatan akhir
1. Setelah pelaksanaan diskusi selesai, siswa dengan bimbingan guru merumuskan kesimpulan dari hasil diskusi antar kelompok yang telah dilaksanakan.
  2. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan evaluasi tentang pelaksanaan diskusi, terutama tentang kelemahan-kelemahannya sehingga kelemahan tersebut tidak terulang pada diskusi yang akan datang

3. Guru menutup jalannya diskusi dan menyuruh siswa untuk kembali mengatur bangku-bangku seperti keadaan semula sebelum pembentukan kelompok
  4. Guru menutup pelajaran dengan salam.
- c. Pengamatan (observation)
- Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kolaborasi. Tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa yang sesuai dengan skenario pembelajaran. Pada akhir pelaksanaan pembelajaran dan observasi, peneliti melakukan evaluasi tes hasil belajar siswa dengan menggunakan tes tertulis (essay) yang telah dibuat oleh peneliti.
- d. Refleksi (Reflection)
- Pada tahap dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan peningkatan dari aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mengetahui peningkatan hasil belajar Geografi siswa setelah dilakukan evaluasi. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan tindakan perbaikan pembelajaran lebih lanjut pada siklus berikutnya.

### **3. HASIL PENELITIAN**

#### Hasil Tes Awal

Sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis Inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate, terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal. Pada tes awal dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2020, yang diikuti oleh 5 siswa. Tes awal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

Dari hasil analisis tes awal pada 23 siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel, hal ini berarti masih banyak siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka secara keseluruhan siswa dapat dikatakan tidak tuntas dalam pembelajaran matematika khususnya materi sistem persamaan linear dua variabel yang sebagaimana penetapan KKM mata pelajaran matematika SMP Negeri 13 Kota Ternate, bahwa siswa dikatakan berhasil apabila siswa dalam kelas mendapatkan taraf nilai sebesar 60 atau lebih terhadap materi yang dipelajari.

#### Hasil Tes Siklus I



### Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I yang proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Berbasis Inkuiri pelaksanaan kegiatan belajar mengajar materi sistem persamaan linear dua variabel dilakukan hanya dalam 1 kali pertemuan diakhiri dengan tes akhri. Alokasi waktu pertemuan adalah hari pertama pada senin, 24 agustus 2020 1 x 45 menit.

#### Pertemuan ke I

Peneliti membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang siswa secara heterogen, setelah pembagian kelompok peneliti menyajikan materi : pengertian sistem persamaan linear dua variabel, cirri-ciri SPLDV, Metode penyelesaian SPLDV,sehabis peneliti menyajikan materi,peneliti memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk dikejarkan, peserta didik yang bisa mengajarkan tugas mewakili kelompok untuk menjelaskan ke kelompok lain agar kelompok lain bisa paham, kegiatan itu dilakukan sampai semua kelompok mempertanggung jawabkan tugasnya masing-masing peneliti memberikan kuis pada seluruh peserta didik untuk untuk dikerjakan. Bagi peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan.

#### Observasi

Berdasarkan data yang terangkum dalam lembaran observasi, yaitu menggambarkan aktivitas peneliti dan siswa selama peneliti berlangsung pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis Inkuiri.Data observasi ini diisi oleh guru mata pelajaran matematika selama prose pembelajaran berlangsung.

Berikut adalah indikator-indikator yang diamati dalam lembaran observasi, ada enam item yang diamati.Item pertama peneliti menyampaikan tujuan dan motivasi diberi skor 2,karena peneliti hanya menyampaikan tujuan tetapi tidak memotivasi. Item 2 peneliti membentuk kelompok secara heterogen diberi skor 3, karena peneliti kurang

terlihat membagi kelompok secara heterogen, yaitu tiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta dalam kelompok juga terdapat perbedaan tingkat penguasaan siswa ada yang di atas rata-rata, ada yang kemampuan rata-rata ada juga kemampuan di bawah rata-rata, item 3 peneliti menyajikan pelajaran diberikan skor 3, karena peneliti kurang menyajikan pelajaran, memberi bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan diberi skor 4, karena selama kelompok bekerja peneliti melakukan pengamatan, memberi bimbingan, serta dorongan. Item 5 peneliti memberi kuis pada seluruh peserta didik di beri skor 4, karena peneliti memberi kuis (evaluasi) keseluruhan siswa, item 6 peneliti memberi penghargaan pada kelompok yang mendapat nilai tertinggi skor 1, karena peneliti tidak memberikan penghargaan pada kelompok yang tidak berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti belum berhasil memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Inkuiri dikategorikan terlaksana cukup baik, hal ini terlihat dari jumlah skor yang diperoleh yaitu 1.114 dan dibagi dengan jumlah skor maksimal 23 dengan pencapaian persentase sebesar 48.43%. Hasil observasi menunjukkan peneliti belum puas sehingga melanjutkan ke siklus II.

#### Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I, diadakan evaluasi dengan cara memberikan tes kepada siswa yang terdiri dari 2 item soal essay. Hasil analisis data tes pada siklus I yang disertakan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan kategori tinggi 4 siswa, 8 siswa kategori sedang, 11 siswa kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel sehingga dikatakan belum tuntas dalam proses pembelajaran.

Dari hasil siklus I di atas menunjukkan bahwa pemahaman dalam tes siklus I yang diikuti oleh 23 siswa terdapat 19 yang mendapat nilai rendah atau belum berhasil, dan 4 dinyatakan berhasil. Ketuntasan belajar klasikal yakni masih mencapai 48.43% sebagaimana penetapan KKM mata pelajaran matematika SMP Negeri 13 Kota Ternate, dengan demikian perlu untuk lanjutkan tindakan atau siklus II.

#### Hasil Tes Siklus II



### Tindakan Siklus II

Hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan berikutnya, peneliti mempersiapkan RPP, lembar Observasi guru (Peneliti). Lembar observasi untuk keaktifan siswa dan soal evaluasi untuk siklus II. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti memberikan evaluasi siklus II untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis Inkuiri yang dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Rabu 26 September 2020, dengan alokasi waktu 1 x 45 menit. R

Berdasarkan data yang terangkum dalam lembar observasi, yaitu menggambarkan aktivitas peneliti dan siswa selama peneliti berlangsung pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Inkuiri. Data observasi ini diisi oleh guru mata pelajaran matematika selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut adalah indikator-indikator yang diamati dalam lembar observasi, ada enam item yang diamati. Item pertama peneliti menyampaikan tujuan dan memotivasi diberi skor 2, karena peneliti hanya menyampaikan tujuan tapi tidak memotivasi. Item 2 peneliti berhasil membagi kelompok secara heterogen, yaitu tiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta dalam kelompok juga terdapat perbedaan tingkat penguasaan siswa ada yang di atas rata-rata, ada yang kemampuan rata-rata dan ada juga kemampuannya di bawah rata-rata, item 3 peneliti memberikan pelajaran diberi skor 4, karena peneliti berhasil memberikan pelajaran, item 4 selama kelompok bekerja, peneliti melakukan pengamatan, memberi bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan diberi skor 4, karena selama kelompok bekerja, peneliti melakukan pengamatan, memberi bimbingan, dorongan, bantuan bila perlu, item 5 peneliti memberi kuis pas seluruh peserta didik diberi skor 4 karena peneliti member kuis (evaluasi) keseluruhan siswa, item 6 peneliti memberi penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi skor 1, karena peneliti tidak memberikan penghargaan kelompok yang tidak berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah berhasil memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Inkuiri dikategorikan terlaksana dengan Baik (B).

Hasil tes pada siklus II di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam tes pada siklus II yang diikuti oleh 23 siswa dinyatakan berhasil atau tuntas sebagaimana penetapan KKM pada mata pelajaran Matematika SMP Negeri 13 Kota Ternate yang mendapat nilai rendah 4 orang atau belum berhasil, dan 19 tuntas. Dengan demikian tidak perlu melanjutkan siklus berikut atau siklus III.

#### **4. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pada nilai tes awal yang dimiliki siswa pada saat menyelesaikan soal latihan yang terdiri Dari 3 butir soal, soal nomor 1 yang menjawab benar sebanyak 2 siswa (8.69%), soal nomor 2 yang menjawab benar sebanyak 4 siswa (17.39%), Soal nomor 3 menjawab benar sebanyak 4 (7.39%). Hasil analisis ketuntasan belajar individu pada tes siklus I ini terdapat 4 siswa yang tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel.

Dan berdasarkan hasil pada nilai tes siklus I yang dimiliki siswa pada saat menyelesaikan soal latihan yang terdiri dari 3 butir soal, soal nomor 1 yang menjawab benar 2 siswa, soal nomor 2 yang menjawab benar sebanyak 4 siswa, soal nomor 3 menjawab benar 4 siswa. Hasil analisis ketuntasan belajar individu pada tes siklus I ini terdapat 4 siswa yang tuntas, ketuntasan klasik (48.43). sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang mengalami masalah dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel.

Setelah pertemuan berakhir siklus I, penelitian memberikan soal tes dan hasilnya belum mencapai pada kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh pihak sekolah SMP Negeri 13 kota Ternate dan peneliti mempersiapkan untuk melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II.

Hal-hal yang perlu dilakukan peneliti dalam memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus adalah:

1. Harus memotivasi/membangkitkan minat siswa bersemangat dalam belajar.
2. Harus memiliki kemampuan dalam pengelolah kelas dengan baik.

Selain hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan siklus I, peneliti harus mempersiapkan RPP, lembar observasi untuk guru (peneliti), dan alat evaluasi tindak siklus I. Pada siklus II, peneliti berusaha melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan masalah-masalah yang terjadi pada siklus I.

Setelah tindakan siklus II, peneliti memberikan soal tes pada siklus II yang diikuti oleh 23 siswa. Hasil pada nilai tes siklus II yang dimiliki siswa pada saat menyelesaikan soal latihan yang terdiri dari 3 butir soal, soal nomor 1 yang menjawab Benar sebanyak 4 siswa, soal nomor 2 yang menjawab benar sebanyak 6 siswa, soal nomor 3 yang menjawab benar sebanyak 8 siswa. Hasil analisis ketuntasan belajar individu pada tes siklus I ini terdapat 8 siswa yang tuntas, ketuntasan klasikal (62.30). Sehingga dapat disampaikan bahwa banyak siswa yang sudah bisa menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel.

Peningkatan hasil belajar tes awal terhadap tes siklus I. Nilai rata-rata tes Siklus I. 48.43, dan pada siklus I ini ada siswa yang mendapat kualifikasi tinggi 4 Siswa, tapi ada 8 siswa yang kualifikasinya sedang, dan juga ada 11 siswa yang kualifikasinya rendah.

Kemudian melanjutkan pada siklus II dengan hasil belajar tes siklus II. Nilai rata-rata pada siklus II 62.30, dan nilai rata-rata tes pada siklus I 48.43. Dari kedua siklus tersebut siswa sudah mengalami peningkatan. Maka dari nilai rata-rata 8 siswa berkualifikasi tinggi, 15 siswa kualifikasi sedang, dan 0 siswa kualifikasi rendah. Jadi siswa mengalami sedikit peningkatan hasil belajar siswa siklus II terhadap tes siklus I.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada SMP Negeri 13 Kota Ternate, untuk mata pelajaran Matematika maka setiap siswa dianggap tuntas bila mencapai nilai lebih dari 60.

Hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel setelah diterapkan model pembelajaran berbasis Inkuiri pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa berkualitas tinggi, 8 siswa berkualitas sedang, 11 siswa berkualitas rendah, nilai rata-rata 48.43. Sedangkan pada siklus II nilai siswa tinggi 8 siswa, 15 siswa sedang, dan tidak ada siswa nilai rendah.

Model pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel pada siklus I dan II.

## **REFERENSI**

CW Mills. (2000). *The sociological imagination*. books.google.com

Dimiyati dan Mudjiono (2013). *Belajar dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Hamruni (2019) dikutip dari *kemp.strategi pembelajaran* Yogyakarta: Teras.

- Hamruni dan Hartono.(2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hamruni.(2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- M Tindangen, V Vandalita (2016) - *Proceeding Biology Education* - jurnal.uns.ac.id
- N Hamiyah, M Jauhar ( 2014 . *Strategi belajar mengajar di kelas*.Jakarta: Prestasi Pustakaraya,
- Ngalimun.(2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- S Arikunto (2007). -*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono.(2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Y Saragih (2015). *Metode Pembelajaran Berbasis Inkuiri* - jurnal.unimed.ac.id